

## **Dampak Revitalisasi Objek Wisata Embung Cerme Melalui Budidaya Tanaman Buah**

### ***Impact of Revitalizing the Tourism Attraction of Embung Cerme Through Fruit Plant Cultivation***

**Nathania Fredlina Shaffa Haurelia, Agung Wibowo, dan Dwiningtyas Padmaningrum**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Universitas Sebelas Maret  
email : [shaffahau@gmail.com](mailto:shaffahau@gmail.com)

#### ***Abstract***

*Embung Cerme is a tourist attraction in Sanggang Village, Bulu District, Sukoharjo Regency, Central Java. In 2012, the Cerme Embung was built as a facility to store rainwater and irrigate plants. This reservoir was abandoned in 2013 due to a lack of structured management and limited development funds. Until 2018, Embung Cerme was revived through a revitalization process and became a new tourist attraction. Embung Cerme's revitalization mechanism consists of physical intervention, social intervention, economic intervention and environmental intervention. The impact of revitalization influences society from economic, socio-cultural and ecological aspects. The aim of the study was to determine the impact of the revitalization that took place in Embung Cerme through the cultivation of fruit plants. This research uses a qualitative analysis method with a descriptive approach with data sources of in-depth interviews, observation and documentation. As a result, the revitalization of Embung Cerme has had positive and negative consequences in every aspect. The positive impact is felt more by the people of Sanggang Village. This shows that the revitalization of Embung Cerme through the cultivation of fruit plants has been successful and can be sustainable.*

***Keywords : Cultivation, Empowerment, Impact, Reservoir, Revitalization***

#### **Abstrak**

Embung Cerme merupakan objek wisata yang terletak di Desa Sanggang, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pada tahun 2012 Embung Cerme dibangun sebagai fasilitas untuk menyimpan air hujan dan pengairan tanaman. Embung ini terbengkalai pada tahun 2013 karena kurang adanya pengelolaan yang terstruktur dan keterbatasan dana pembangunan. Hingga pada tahun 2018 Embung Cerme dihidupkan kembali melalui proses revitalisasi dan menjadi suatu objek wisata baru. Mekanisme revitalisasi Embung Cerme terdiri dari intervensi fisik, intervensi sosial, intervensi ekonomi, dan intervensi lingkungan. Dampak revitalisasi memengaruhi masyarakat dari aspek ekonomi, sosial budaya dan juga lingkungan. Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak dari revitalisasi yang terjadi di Embung Cerme melalui budidaya tanaman buah. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan sumber data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sebagai hasil, revitalisasi Embung Cerme memberikan dampak positif dan juga negatif pada setiap aspek. Dampak positif lebih banyak dirasakan oleh masyarakat Desa Sanggang. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi Embung Cerme melalui budidaya tanaman buah telah berhasil dan dapat berkelanjutan.

**Kata kunci : Budidaya, Dampak, Embung, Pemberdayaan, Revitalisasi**

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan musim kemarau yang berkepanjangan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yang diperparah oleh dampak fenomena El Nino. Kondisi musim kemarau di Indonesia ini mengakibatkan terjadinya kekeringan di berbagai wilayah. Kekeringan memiliki dampak negatif yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak kekeringan yaitu dengan meningkatkan pembangunan embung di berbagai daerah Indonesia sebagai sumber cadangan air untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau. Menurut Rustam (2010), embung merupakan konstruksi buatan yang berperan dalam menampung serta menjaga cadangan air dengan kapasitas volume yang terbatas. Langkah ini akan berperan penting dalam penyediaan pasokan air selama musim kemarau dan dapat berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data Dinas PUSDATARU (Pekerjaan Umum Sumber Daya Air dan Penataan Ruang) tahun 2023, tercatat pembangunan sebanyak 1.126 embung di Provinsi Jawa Tengah. Jika ditambah dengan *long storage* jumlah embung meningkat menjadi 1.145. Hal ini merupakan bagian dari program seribu embung yang telah digulirkan oleh Gubernur Jawa Tengah sejak tahun 2015. Embung memiliki banyak fungsi bagi masyarakat. Menurut Sutrisno & Suryono (2019), embung memiliki peran dalam menyediakan pasokan air saat musim

kemarau, menyediakan sumber air untuk keperluan irigasi tanaman palawija, pertanian musiman, hortikultura, perkebunan musiman, dan keperluan peternakan. Selain itu, embung juga berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan serta memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat setempat.

Embung Cerme merupakan objek wisata yang terletak di Desa Sanggang, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pada tahun 2012, Embung Cerme dibangun sebagai fasilitas untuk menyimpan air hujan dan pengairan tanaman. Embung ini terbengkalai pada tahun 2013 karena kurang adanya pengelolaan yang terstruktur. Terbengkalainya suatu embung menyebabkan beberapa efek negatif yaitu sumber air yang seharusnya tersimpan tidak dapat dimanfaatkan, menyebabkan kekeringan dan ketidakstabilan pasokan air bagi masyarakat. Menurut Riskiawan (2022), pengelolaan wisata danau embung terabaikan memiliki dampak negatif yang timbul mencakup penurunan kualitas lingkungan embung termasuk penurunan kualitas air, penurunan kualitas udara di sekitarnya, serta penurunan estetika embung tersebut. Selain itu, kelalaian dalam pengelolaan wisata danau embung juga berpotensi mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar danau embung. Revitalisasi sangat dibutuhkan untuk memperbaiki embung yang terbengkalai

karena memiliki manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pada tahun 2018, Embung Cerme dihidupkan kembali melalui proses revitalisasi. Menurut KBBI Luring edisi ke V (2016), revitalisasi adalah tindakan menghidupkan kembali, atau melanjutkan. Selanjutnya menurut Danisworo (2000), revitalisasi merupakan usaha untuk memulihkan atau menghidupkan kembali suatu kawasan yang telah mengalami kemunduran. Tujuan dari revitalisasi adalah untuk meningkatkan fungsi, estetika, dan manfaat dari area atau proyek tersebut agar dapat kembali digunakan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Revitalisasi biasanya melibatkan perbaikan fisik, peningkatan infrastruktur, serta pembaharuan dan pengembangan kembali konsep dan tujuan dari area atau proyek tersebut. Keistimewaan Embung Cerme mulai dikenal oleh masyarakat luas karena adanya revitalisasi penggabungan yang unik antara aspek pariwisata dan pertanian dengan budidaya tanaman buah di sekitar area embung yang menarik minat kunjungan masyarakat ke embung tersebut.

Budidaya tanaman buah adalah kegiatan pertanian yang melibatkan penanaman, pemeliharaan, dan pengelolaan tanaman buah dengan tujuan untuk memproduksi buah-buahan yang berkualitas. Menurut Sari (2017), budidaya tanaman buah adalah praktik bercocok tanam yang memiliki tujuan untuk menghasilkan buah-buahan yang berkualitas tinggi dan memiliki manfaat bagi manusia. Budidaya tanaman buah yang dilakukan memerlukan peran kelompok tani. Menurut Riani *et al.* (2021), kelompok tani sebagai wadah

organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, karena segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Proses revitalisasi melalui budidaya tanaman buah di Embung Cerme juga melibatkan Kelompok Tani khusus kawasan embung bernama kelompok tani Kridomukti. Revitalisasi yang terjadi di Embung Cerme memberikan dampak dari berbagai aspek untuk Masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak revitalisasi objek wisata Embung Cerme melalui budidaya tanaman buah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang dapat memandu dalam penggalian informasi berguna untuk mengeksplorasi suatu hal yang akan diteliti dengan secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan deskriptif ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Hidayat dan Purwokerto (2019), penggunaan studi kasus sebagai komponen dalam metode penelitian memberikan panduan yang spesifik untuk langkah-langkah dalam prosesnya. Ini melibatkan tahapan seperti mengidentifikasi tema dan subjek penelitian, menentukan lokasi penelitian, memilih metode yang tepat, menetapkan teknik pengumpulan data yang relevan, melakukan analisis data yang diperoleh dari subjek penelitian, menyusun kesimpulan, dan merancang laporan penelitian. Temuan dari studi kasus

dianggap bersifat ilmiah jika mereka memenuhi standar objektif, sistematis, dan mengikuti prosedur ilmiah yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*In depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan secara purposive dan snowball sampling. Informan penelitian berjumlah 14 orang meliputi ketua dan pengurus Pokdarwis, Perangkat Desa, Pendamping Yayasan Obor Tani, tokoh masyarakat, ketua dan anggota kelompok tani Krido Mukti, masyarakat kawasan Embung Cerme, dan pengunjung Embung Cerme. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua Pokdarwis dan Kepala Desa Sanggang. Metode analisis data dalam penelitian ini dengan metode *Analysis Interactive Model* Miles dan Huberman (2014), yaitu versi yang telah direvisi dari cetakan sebelumnya. Metode analisis terdiri dari tahapan pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak revitalisasi mengacu pada hasil atau konsekuensi yang muncul karena usaha untuk memulihkan atau memperbaharui suatu aset, wilayah, atau program tertentu. Menurut Carlina *et al.*,

(2022), dampak mengacu pada konsekuensi perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas. Embung Cerme melakukan aktivitas revitalisasi yang dimulai pada tahun 2018. Mekanisme revitalisasi menurut Martokusumo (2008), meliputi perbaikan fisik, aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Mekanisme revitalisasi Embung Cerme dilakukan melalui intervensi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Intervensi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan dilakukan pada Embung Cerme mulai tahun 2018. Menurut Rohman & Larasati (2023), yaitu revitalisasi dijelaskan sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi dengan melakukan perbaikan dan peningkatan pada aspek fisik, manajemen, dan ekonomi. Perbaikan yang dilakukan di Embung Cerme meliputi perbaikan fisik yaitu dari segi fasilitas yang berada di Embung Cerme. Perbaikan sosial melalui pemberdayaan masyarakat yang terfokus budidaya tanaman buah durian dan alpukat dengan pembentukan SPT (Sentra Pemberdayaan Tani) serta pelatihan dalam proses penanaman hingga panen. Perbaikan ekonomi dilakukan melalui karcis masuk yang diterapkan pada objek wisata Embung Cerme. Perbaikan lingkungan dilakukan dengan adanya perawatan rutin di Embung maupun pada tanaman buah yang berada di kawasan Embung Cerme.

Revitalisasi yang dilakukan ini memberikan dampak bagi Desa Sanggang. Perbaikan dan pembangunan yang dilakukan dalam revitalisasi memberikan dampak dari berbagai aspek. Menurut Surwiyanta (2010), pembangunan berdampak pada masyarakat dari segi

ekonomi, sosial budaya, dan juga lingkungan. Revitalisasi Embung Cerme yang berada di Desa Sanggang memberikan dampak dari segi ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan bagi

sekitarnya. Dampak yang terjadi dari adanya revitalisasi di Embung Cerme dijelaskan dalam Tabel I. berikut.

Tabel 1. Dampak Revitalisasi Objek Wisata Embung Cerme

Aspek	Dampak	
	Positif	Negatif
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pendapatan meningkat.</li> <li>b. Harga lahan sekitar embung naik.</li> <li>c. Penjualan tanaman buah durian dan alpukat.</li> <li>d. Pedagang lokal berjualan di kawasan embung.</li> <li>e. Kerjasama dengan biro paket perjalanan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ketidaksetaraan distribusi manfaat.</li> <li>b. Kenaikan biaya hidup akibat harga tanah yang meningkat.</li> </ul>
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatnya pengetahuan petani tentang budidaya tanaman buah dengan adanya program SPT (Sentra Pemberdaya Tani).</li> <li>b. Interaksi antar masyarakat semakin baik, adanya kebersamaan dan toleransi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beberapa petani keluar dari program revitalisasi karena kesulitan mengikuti <i>Standar Operasional Prosedur (SOP)</i>.</li> <li>b. Tradisi pacaran di embung, minuman keras, meninggalkan kegiatan KBM Sekolah untuk berkunjung ke embung menunjukkan penyalahgunaan wisata dari segi norma dan moral.</li> <li>c. Adanya ketidaksetaraan sosial dan <i>miss</i> komunikasi antar masyarakat.</li> </ul>
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Masyarakat diluar SPT menanam buah di lahan sekitar Embung Cerme.</li> <li>b. Tanah kawasan Embung dan sekitarnya menjadi lebih subur.</li> <li>c. Desa percontohan budidaya tanaman buah.</li> <li>d. Perawatan terjadwal embung meningkatkan kualitas tanah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurangnya kesadaran pengunjung dalam membuang sampah.</li> <li>b. Aktivitas memancing yang masih dilakukan merusak geomembran embung dan kualitas air.</li> </ul>

Revitalisasi yang dilakukan terhadap Embung Cerme memberikan dampak yang berarti dalam berbagai aspek. Dampak ini dilihat dari aspek ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan. Setiap aspek memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat dalam revitalisasi yang dilakukan pada Embung Cerme. Menurut

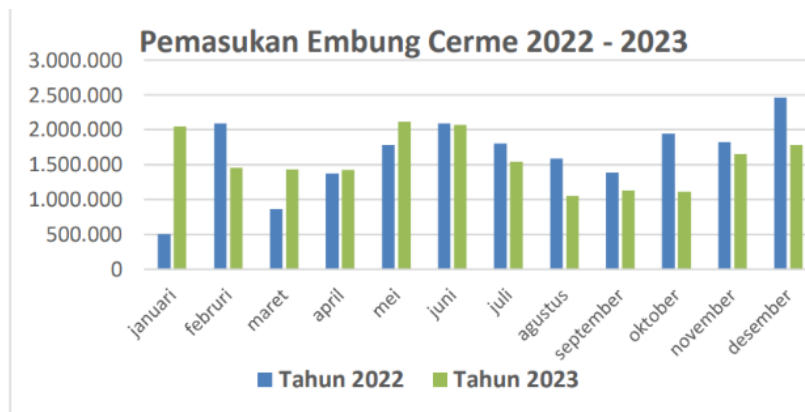
Hosio (2007), dampak adalah perubahan yang terlihat pada perilaku atau sikap yang timbul sebagai hasil dari implementasi kebijakan. Dampak adalah hasil nyata dari penerapan kebijakan terhadap sikap dan perilaku.

### A. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dari revitalisasi kawasan melibatkan perubahan yang berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, mencakup pembangunan fisik dan non-fisik serta peningkatan kualitas pelayanan. Efek ini dapat terlihat melalui peningkatan jumlah pengunjung di objek wisata yang telah mengalami perbaikan. Sejalan dengan pandangan Silitonga (2021), dampak ekonomi yang muncul dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang pastinya mempengaruhi perekonomian masyarakat, baik melalui aspek pembangunan fisik maupun non-fisik.

Perbaikan yang dilakukan di Embung Cerme tidak hanya menciptakan dampak positif, tetapi juga membawa beberapa dampak negatif pada aspek ekonomi. Hasil penelitian Huda (2014), menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Panjalu memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, seperti peningkatan pendapatan

masyarakat, peningkatan lapangan kerja, dan peningkatan investasi. Dampak positif terlihat melalui peningkatan jumlah pengunjung, kenaikan harga lahan di sekitar embung, penjualan tanaman buah, serta peningkatan pendapatan pedagang di area tersebut. Selain itu, terciptanya lapangan kerja baru sebagai penjaga embung dan pembentukan Kapetan (Karyawan Pemelihara Tanaman) khusus untuk kelompok tani Krido Mukti menjadi langkah positif dalam pengembangan lokal. Pada Desember 2023 Embung Cerme bahkan menjalin kerjasama dengan biro perjalanan wisata untuk bergabung dalam wisata embung di Bulu, Sukoharjo. Namun di sisi lain, revitalisasi embung juga menimbulkan dampak negatif. Beberapa kelompok atau individu mungkin mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar, sementara yang lainnya tidak merasakan manfaat yang seimbang. Pemasukan yang diperoleh Embung Cerme setelah adanya revitalisasi dapat dijelaskan pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Pemasukan Objek Wisata Embung Cerme tahun 2022-2023

Berdasarkan gambar I pemasukan Embung Cerme pada tahun 2022 hingga 2023, terlihat fluktuatif dengan adanya variasi yang signifikan dari bulan ke bulan.

Pemasukan embung mencapai titik tertinggi pada bulan Desember 2022 yaitu sebesar Rp.2.464.000,- pada bulan Desember 2022. Dampak ekonomi yang

dihasilkan dari revitalisasi embung juga turut mempengaruhi harga tanah di sekitarnya. Dampak ekonomi lain yang dihasilkan dari revitalisasi embung yaitu pengaruh harga tanah di sekitar Embung Cerme setelah adanya revitalisasi dan menjadi objek wisata. Informasi ini terungkap melalui hasil wawancara bersama informan. Wawancara tersebut mengindikasikan bahwa seiring dengan perbaikan dan peningkatan kawasan Embung Cerme, harga tanah di lingkungan sekitar embung mengalami kenaikan. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh peningkatan minat dan permintaan atas properti di daerah tersebut, yang dapat menjadi peluang investasi yang menarik.

Peningkatan harga tanah di sekitar embung memberikan dampak positif bagi pemilik properti, namun juga dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Harga awal tanah permeter sebesar Rp., 550.000,- hingga akhirnya saat ini meningkat menjadi Rp., 700.000., permeter. Misalnya ada kemungkinan bahwa beberapa warga yang sudah lama tinggal di sana mungkin merasa tertekan oleh kenaikan biaya hidup atau bahkan kesulitan untuk mempertahankan kepemilikan tanah mereka. Penting untuk memperhatikan keseimbangan antara perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Penjualan buah dari tanaman durian dan alpukat di SPT Krido Mukti yang merupakan hasil dari program revitalisasi turut berperan dalam meningkatkan perekonomian. Mulai dari panen perdana pada pertengahan tahun 2023, petani telah aktif menjual hasil tanaman buah mereka. Meski demikian, implementasi penjualan satu pintu masih merupakan wacana yang

belum terlaksana, sehingga para petani saat ini masih melakukan penjualan hasil panennya secara mandiri. Proses penjualan mandiri ini dapat menjadi tantangan bagi petani, namun sekaligus juga menjadi peluang untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola bisnis pertanian. Adanya program revitalisasi diharapkan nantinya dapat terwujud sistem penjualan yang lebih efisien dan terorganisir, sehingga petani dapat merasakan manfaat ekonomi yang lebih optimal. Perlu adanya koordinasi dan dukungan lebih lanjut untuk mewujudkan konsep penjualan satu pintu ini agar dapat memberikan dampak positif bagi semua pihak terkait.

Dampak ekonomi juga terlihat dari kehadiran pedagang yang berjualan di kawasan Embung Cerme. Hal ini menjadi tambahan pemasukan bagi mereka sebagai warga masyarakat sekitar, yang merasakan manfaat dari proses revitalisasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, mereka memperoleh sekitar Rp 100.000 hingga Rp. 200.000 setiap harinya melalui penjualan makanan kecil. Sejak diresmikan sebagai objek wisata baru, Embung Cerme awalnya menarik perhatian sepuluh pedagang. Namun satu persatu dari mereka mundur menjadi pedagang akibat dampak pandemi, mayoritas dari mereka terpaksa tutup. Ketika Embung Cerme kembali dibuka, hanya dua pedagang yang memutuskan untuk melanjutkan usaha di sekitar embung. Perubahan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi para pedagang selama masa pandemi dan dampaknya terhadap aktivitas ekonomi di kawasan Embung Cerme.

Meskipun memilih untuk tetap berjualan, kehadiran hanya dua pedagang dapat dianggap sebagai dampak negatif,

terutama bagi beberapa masyarakat yang merasa terjadi ketidaksetaraan distribusi pedagang di sana. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pedagang yang berjualan saat ini merupakan istri dari Pokdarwis atau pengelola, sementara beberapa masyarakat setempat tidak mendapat kesempatan yang sama. Pemahaman terhadap ketidaksetaraan ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam distribusi peluang usaha di sekitar Embung Cerme, sehingga berbagai pihak dapat merasakan manfaat revitalisasi objek wisata tersebut.

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sanggang, telah diciptakan lapangan pekerjaan baru di Embung Cerme. Sebanyak 4 karyawan bekerja di embung ini, dengan penjadwalan piket bergantian setiap satu minggu. Selain itu upaya tersebut juga melibatkan pembentukan Kapetan (Karyawan Pemelihara Tanaman) yang mengelola 10 pekerja, khususnya dalam tugas seperti penyemprotan dan pemberian pupuk pada tanaman buah. Adanya inisiatif ini berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan memberikan peluang kerja bagi penduduk Desa Sanggang, menciptakan manfaat yang lebih luas dalam mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Informasi terbaru menyebutkan bahwa Embung Cerme saat ini menjalin kerjasama dengan sebuah biro perjalanan wisata untuk ikut serta dalam paket wisata yang diselenggarakan di Kecamatan Bulu. Kerjasama ini melibatkan Embung Cerme sebagai bagian dari paket wisata yang ditawarkan. Keberadaan Embung Cerme dalam paket wisata ini dapat dianggap

sebagai terobosan baru yang dapat memberikan dorongan positif terhadap perekonomian embung tersebut. Revitalisasi dan promosi Embung Cerme sebagai objek wisata memberikan dampak positif dengan adanya pelibatan dalam paket wisata, yang mungkin membuka peluang lebih luas untuk menarik wisatawan dan meningkatkan daya tarik ekonomi lokal.

## **B. Dampak Sosial dan Budaya**

Dampak sosial dan budaya merujuk pada perubahan atau pengaruh yang timbul pada aspek-aspek kehidupan masyarakat dan nilai-nilai budaya sebagai konsekuensi dari suatu peristiwa, kebijakan, atau aktivitas tertentu. Pengaruh ini dapat melibatkan perubahan positif atau negatif dalam perilaku, nilai-nilai, norma, dan hubungan sosial di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Menurut Armi (2016), perubahan yang terjadi pada manusia atau masyarakat sebagai hasil dari kegiatan pembangunan disebut sebagai dampak sosial dan budaya.

Seiring dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, program pemberdayaan yang diimplementasikan sebagai bagian dari revitalisasi memiliki dampak positif. Dampak sosial budaya dalam revitalisasi menurut Indrosaptono (2023), menunjukkan bahwa revitalisasi dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat setempat, seperti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya, memperkuat hubungan antarwarga, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, meningkatkan kunjungan wisatawan. Para petani mendapatkan peningkatan pengetahuan mengenai



budidaya tanaman buah yang memberikan dorongan signifikan terhadap sektor pertanian di Desa Sanggang. Interaksi antar masyarakat juga mengalami perbaikan yang mencolok. Keberadaan Embung Cerme sebagai objek wisata menciptakan peluang bagi warga untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan sosial. Adanya kebersamaan dan toleransi dalam komunitas meningkat, menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Pelaksanaan revitalisasi Embung Cerme juga membawa sejumlah dampak negatif yang patut diperhatikan. Permasalahan ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan antara peserta program, menuntut perlunya penyesuaian dalam penanaman tumpangsari dalam lahan tanaman buah mereka. Seiring dengan itu, beberapa petani yang tergabung dalam SPT atau kelompok tani Krido Mukti memilih untuk keluar dari program. Keputusan ini diambil karena ketidakmampuan dan ketidaksesuaian *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang menjadi kendala bagi mereka terutama bagi petani yang ingin menanam tumpang sari dalam keberjalanan tanaman buah durian dan alpukat, karena bagi beberapa petani, lahan tersebut menjadi satu satunya pokok mata pencaharian mereka.

Sementara itu dampak revitalisasi juga menciptakan perubahan dalam pola interaksi sosial dan nilai-nilai budaya. Adanya peningkatan aktivitas wisata mungkin juga memicu pergeseran dalam norma dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan dalam pengelolaan revitalisasi, agar dapat meminimalkan dampak negatif dan memastikan bahwa perubahan yang terjadi

memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Tradisi anak muda berkunjung dengan niat pacaran merupakan salah satu dampak sosial budaya yang kurang baik, juga adanya aksi bolos sekolah untuk berkunjung ke Embung Cerme merupakan hal-hal negatif dari aspek sosial budaya.

Dampak revitalisasi menciptakan perubahan dalam pola interaksi sosial dan nilai-nilai budaya. Peningkatan aktivitas wisata mungkin memicu pergeseran dalam norma dan nilai-nilai lokal. Penting untuk menerapkan pengelolaan yang baik guna meminimalkan dampak negatif dan memastikan bahwa perubahan tersebut memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Dalam konteks ini tradisi anak muda yang berkunjung dengan niat pacaran, masih terdapat pemuda yang berkunjung membawa minuman keras terutama pada sore hari dan aksi bolos sekolah untuk mengunjungi Embung Cerme dianggap sebagai dampak sosial budaya yang kurang baik. Upaya perubahan perlu difokuskan untuk memitigasi dampak negatif tersebut dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dalam nilai-nilai sosial budaya.

Dampak negatif pada aspek sosial budaya juga tercermin melalui ketidaksetaraan dan *miss* komunikasi antara sebagian masyarakat. Adanya persepsi bahwa embung dikuasai oleh mereka yang tinggal di kawasan sekitarnya menyebabkan sebagian warga enggan berkontribusi, menciptakan ketidaksetaraan di antara mereka. Kesulitan komunikasi dan pemahaman yang tidak seimbang mengakibatkan terjadinya kesenjangan di antara warga,

memperumit upaya membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung di dalam komunitas. Seperti pengurus dengan Karang Taruna Desa Sanggang.

### **C. Dampak Lingkungan**

Pengaruh yang timbul dari suatu kegiatan atau perubahan terhadap lingkungan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung, disebut sebagai dampak lingkungan. Menurut Mulyono *et al.*, (2018), menyebutkan bahwa perbaikan kawasan atau revitalisasi dapat berdampak pada lingkungan sekitarnya. Perbaikan lingkungan di Embung Cerme melalui proses revitalisasi penanaman tanaman buah memberikan dampak positif. Menurut Puspitasari, Hadi, & Ramli (2021), revitalisasi kawasan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan pengembangan objek wisata ini direncanakan memperhatikan keseimbangan alam dengan menerapkan konsep hemat energi, menggunakan sumber energi alternatif, pembatasan produk dan jasa yang menimbulkan limbah, penyediaan sarana pengolahan limbah, pelatihan dan penguatan kesadaran lingkungan. Lahan-lahan di Desa Sanggang yang sebelumnya tidak termanfaatkan kini mengalami transformasi menjadi kebun buah yang beragam jenis tanaman seperti durian, alpukat, dan kelengkeng. Keberhasilan menjadi sumber inspirasi bagi petani setempat. Melihat hasil positif dari tanaman buah di Embung Cerme, banyak petani di sekitarnya terdorong untuk meniru model tersebut, menciptakan efek positif yang lebih luas di Desa Sanggang. Tanah di sekitar Embung menjadi lebih subur dibandingkan sebelum adanya budidaya tanaman buah.

Masyarakat Desa Sanggang yang tidak termasuk dalam SPT juga mulai turut serta dalam kegiatan menanam buah. Desa Sanggang dipilih sebagai lahan percontohan untuk mengadopsi budidaya tanaman buah. Desa Sanggang menjadi destinasi studi banding bagi Desa Polokarto, yang tertarik mempelajari pengalaman positif dari Embung Cerme terutama tentang budidaya tanaman buah. Kunjungan ini menunjukkan bahwa Desa Sanggang telah berhasil menjadi model dalam menerapkan praktik pertanian yang efektif, menginspirasi desa lain untuk mengikuti jejaknya.

Perawatan lingkungan dalam merawat embung maupun budidaya tanaman buah dilaksanakan secara rutin. Hal ini menandai suatu transformasi yang signifikan karena sebelum revitalisasi dilakukan, perawatan tersebut tidak pernah terjadi. Upaya berkelanjutan dalam merawat embung dan tanaman buah menjadi langkah positif yang diambil setelah proses revitalisasi. Tentu hal ini menjadi dampak positif dari aspek lingkungan yang terjadi di kawasan Embung Cerme Desa Sanggang.

Revitalisasi objek wisata Embung Cerme juga membawa dampak negatif terutama terkait sampah yang dibuang sembarangan karena kurangnya kesadaran pengunjung. Hal ini mengakibatkan kerusakan pada keindahan objek wisata dan menyebabkan pencemaran lingkungan. Karyawan embung juga harus menggunakan tenaga ekstra untuk membersihkan dan mengambil sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung. Selain membuang sampah sembarangan, tingkat kesadaran masyarakat juga dinilai kurang baik yang

terlihat dari kegiatan memancing yang masih dilakukan. Kegiatan tersebut dapat merusak geomembran embung dan mempengaruhi kualitas air. Meskipun di Embung Cerme telah dipasang papan peringatan yang menyatakan "Dilarang Memancing dan Berenang di Area Embung", beberapa pengunjung tampaknya mengabaikan aturan tersebut. Hal ini berdampak buruk bagi lingkungan di sekitar Embung.

### KESIMPULAN

Intervensi yang dilakukan dalam revitalisasi memberikan dampak dari berbagai aspek yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Revitalisasi Embung Cerme memberikan dampak positif ekonomi dengan peningkatan pendapatan embung, kenaikan harga lahan sekitar embung, penjualan tanaman buah durian dan alpukat, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Aspek ekonomi memberikan dampak negatif seperti ketidaksetaraan distribusi manfaat dan kenaikan biaya hidup akibat harga tanah yang meningkat. Dampak positif sosial budaya yaitu terjadi peningkatan pengetahuan petani tentang budidaya tanaman buah, serta interaksi antar masyarakat yang lebih baik. Meskipun beberapa petani keluar dari program revitalisasi dan terjadi penyalahgunaan wisata dalam tradisi lokal. Pada aspek lingkungan terdapat peningkatan budidaya tanaman buah di sekitar embung, kesuburan tanah yang meningkat. Dampak negatif dari segi lingkungan juga dirasakan melalui kurangnya kesadaran pengunjung dalam membuang sampah dan aktivitas memancing yang merusak kualitas air

embung. Dampak positif yang terjadi dari revitalisasi yang sudah dilakukan pada Embung Cerme dapat berkelanjutan apabila masyarakat Desa Sanggang bekerjasama dan rasa memiliki terhadap wisata yan terdapat di Desa Sanggang khususnya Embung Cerme. Dampak negatif bisa diminimalkan dengan usaha perbaikan yang terus dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Armi, A. 2016. Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang). (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Carlina, N., Alamsyah, A., & Marpaung, Z. S. (2022). Dampak Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Komunitas Ojek Online di Palembang. *Administratio*, 13(1), 1-14.
- Danisworo. (2000). Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota. *Retrieved* 12 23.
- Hidayat, T., Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 1-13.
- Hosio, JE. (2007). Kebijakan Publik dan Desentralisasi. Laksbang. Yogyakarta.
- Huda, F. Yusni, Sumartono, & N. Farida. (2014). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan Fisik di Desa Panjalu. *Jurnal Pariwisata*, 2(1), 1-10.

- Indrosaptono, D. (2023). Identifikasi Dampak Revitalisasi Alun-alun Kota Mojokerto. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 41-53.
- Martokusumo, W. (2008). Revitalisasi, sebuah pendekatan dalam peremajaan kawasan. *Journal of Regional and City Planning*, 19(3), 57-73.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mulyono, A., Sari, R. P., & Wijayanti, A. (2018). Analisis Dampak Lingkungan Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 7(2), 1-10.
- Puspitasari, A. Y., Hadi, T. S., & Ramli, W. O. S. K. (2021). Pengembangan Objek Wisata Embung Kledung dengan Konsep Ekowisata. *Jurnal Planologi*, 18(1), 21-40.
- Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., & Hafizin, H. (2021). Fungsi Kelompok Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), 23-30.
- Riskiawan, A. B. (2022). Pengelolaan Wisata Danau Embung Pengantin Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rohman, A., Larasati, D. C. (2023). Revitalisasi Pasar Rakyat Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional. *Anterior Jurnal*, 22(2), 69-75.
- Rustam, R. K. (2010). *Tata Ruang Air*. CV. Andi.
- Sari, M. (2017). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus costaricensis*) Di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Tahun 2016.
- Silitonga, R. (2021). Analisis Dampak Ekonomi Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus pada Revitalisasi Pasar Tanggul Surakarta). *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 5(1).
- Surwiyanta, A. (2010). Dampak Ekonomi, Lingkungan Dan Sosial Budaya Masyarakat Di Kawasan Kali Adem. *Media Wisata*, 151813.
- Sutrisno, A., Suryono, S. (2019). Analisis Kelayakan Pembangunan Embung di DAS Serayu Hulu, Jawa Tengah. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 9(2), 187-196.